

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agribisnis menurut Arsyad dalam Firdaus (2008:7) adalah suatu kesatuan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Pertanian dalam arti luas adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian. Salah satu bidang agribisnis yang saat ini menjadi fokus pengembangan di Indonesia adalah hortikultura karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Selain itu, fungsi hortikultura bukan hanya sebagai bahan pangan, namun fungsi hortikultura dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu menyediakan pangan, ekonomi, kesehatan, dan sosial budaya (Zulkarnain, 2009). Fakta tersebut dibuktikan dengan meningkatnya volume dan nilai ekspor produk hortikultura. Berdasarkan data Tahun 2007 volume ekspor hortikultura sebesar 128.426 ton meningkat menjadi 140.154 ton (9,13%) pada tahun 2008. Sedangkan nilai ekspor pada Tahun 2007 sebesar US \$ 57 juta meningkat menjadi US \$ 77 juta (34,97%) pada tahun 2008 (Ditjen Hortikultura, 2009).

Hortikultura merupakan kelompok produk pertanian yang memiliki nilai strategis bagi produsen, pelaku pasar, dan konsumen di Indonesia. Bagi petani sebagai produsen, hortikultura memiliki nilai ekonomi yang relatif lebih tinggi dibanding tanaman pangan. Bagi pelaku pasar, hortikultura memiliki kapasitas permintaan yang tinggi, dengan berbagai jenis variasi yang beragam mulai dari

produk segar maupun olahan. Sementara itu bagi konsumen, kebutuhan akan produk hortikultura semakin meningkat sejalan dengan peningkatan pengetahuan konsumen akan gizi dan kesadaran hidup sehat.

Pasar produk hortikultura relatif lebih terbuka, dengan dukungan segmentasi pasar yang luas. Ditinjau dari segi permintaan, prospek permintaan domestik akan produk hortikultura cenderung meningkat, sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan masyarakat serta berkembangnya pusat kota, industri dan pariwisata. Sementara itu dari segi kualitas permintaan, segmentasi produk hortikultura menjadi semakin beragam sejalan dengan pemahaman konsumen yang semakin tinggi akan pengetahuan tentang gizi, serta berkembangnya sentra pasar dan perkembangan industri pengolahan produk berbasis hortikultura.

Situasi dan kondisi tersebut mendorong peningkatan perdagangan produk hortikultura, serta meningkatkan pangsa pasar dan peran pelaku pasokan produk hortikultura. Pertumbuhan pasar produk hortikultura memberikan peluang bagi petani hortikultura untuk meningkatkan akses terhadap pasar. Namun disisi yang lain, situasi pasar yang terbuka membuat tingkat persaingan antar pelaku pasar menjadi semakin tinggi, dimana petani sebagai produsen berada dalam posisi yang sangat lemah dibandingkan dengan pelaku pasar yang lain. Produk hortikultura Indonesia masih kalah bersaing dengan negara lain yang disebabkan karena mutu, harga, dan tingkat keterjaminan jumlah yang kurang memenuhi karena jumlah produksi yang sering menurun, sehingga faktor tersebut berakibat pada nilai ekspor yang tidak stabil (Hilman, 2011). Penurunan produksi sering disebabkan oleh gangguan iklim berupa curah hujan yang tinggi dan serangan organisme

pengganggu tanaman, sehingga penurunan produksi tersebut memicu fluktuasi harga produk hortikultura. Fluktuasi harga hortikultura, menjadi isu sentral yang sering muncul dalam pemasaran komoditas hortikultura. Kondisi demikian sangat tidak kondusif pada pengembangan agribisnis hortikultura karena keuntungan yang didapatkan rendah dan tidak stabil, padahal tingkat keuntungan yang tinggi dan stabil justru bisa menjadi pemicu pelaku bisnis untuk melakukan investasi dan memperluas usahanya (Irawan, 2007).

Menurut Hutabarat dalam Irawan (2007:359) bahwa fluktuasi harga yang tinggi tidak menguntungkan bagi pengembangan agribisnis hortikultura karena memiliki pengaruh negatif terhadap keputusan pemilik modal untuk melakukan investasi akibat ketidakpastian terhadap hasil yang diperoleh. Pada umumnya petani hortikultura memang sering mengandalkan kebiasaan dalam memilih prioritas tanaman yang dikembangkan tanpa memperhitungkan kondisi harga pasar yang sering berfluktuasi. Sehingga yang sering terjadi adalah kerugian, karena ketika petani telah memilih tanaman yang akan dikembangkan dengan harapan harga pasca panen akan tinggi justru harga menurun. Begitu juga sebaliknya ketika petani menganggap bahwa tanaman yang nilai harganya rendah justru pada waktu panen harganya tinggi. Kondisi seperti itu sangat merugikan petani karena hasil yang didapatkan sering tidak seimbang dengan biaya yang dikeluarkan. Permasalahan seperti ini sering dialami oleh petani hortikultura, karena keputusan yang diambil tidak pernah disertai dengan analisis dan perhitungan melalui data historis.

Fluktuasi harga sering terjadi akibat jumlah pasokan dan permintaan yang dibutuhkan tidak seimbang. Jumlah pasokan yang tidak seimbang dapat

disebabkan karena produsen tidak mampu mengatur volume penawaran yang sesuai dengan permintaan konsumen (Irawan, 2007). Fluktuasi harga akibat jumlah pasokan yang tidak seimbang dapat diatasi dengan cara mengembangkan dan menerapkan teknologi budidaya produksi diluar musim (*off season*) (Bahar, 2009). Dengan demikian akan dapat panen dalam beberapa bulan dan tidak terjadi panen raya dalam jumlah besar. Namun cara tersebut masih belum banyak diterapkan oleh pelaku produksi hortikultura khususnya petani karena belum adanya dukungan informasi yang kuat tentang keunggulan budidaya *off season*. Faktor yang menyebabkan petani enggan untuk menerapkan budidaya *off season* adalah resiko kegagalan dan biaya yang tinggi, baik biaya pembibitan, penyiapan lahan, perawatan tanaman, pupuk, pengendalian hama, dan lain sebagainya. Faktor tersebut disebabkan karena tingkat analisa dan cara perhitungan biaya investasi yang masih rendah sehingga cara budidaya tersebut belum diminati oleh petani. Namun dukungan petani sangat diperlukan untuk mengembangkan dan menerapkan budidaya tersebut untuk menghindari fluktuasi harga yang sering terjadi.

Oleh karena itu, dibuatlah sebuah sistem yang dapat digunakan untuk analisis dan perhitungan investasi agribisnis hortikultura berdasarkan harga jual tertinggi beserta penjadwalannya. Sistem ini diharapkan dapat menghasilkan informasi perbandingan rencana investasi berdasarkan komoditas yang memiliki harga jual tertinggi, sehingga resiko kegagalan akibat fluktuasi harga dapat diminimalkan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang dan membangun sistem perhitungan investasi agribisnis hortikultura berdasarkan harga jual tertinggi.
2. Bagaimana merancang dan membangun sistem penjadwalan agribisnis hortikultura berdasarkan komoditas harga tertinggi.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam sistem ini adalah:

1. Komoditas hortikultura yang dibahas dalam sistem ini hanya buah-buahan dan sayuran dengan usia tanam jangka pendek atau kurang dari 6 bulan, dan yang menjadi objek penelitian Tugas Akhir adalah komoditas bawang merah, cabai merah besar, dan melon.
2. Data yang digunakan dalam sistem ini berdasarkan hasil survei di UPT Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (UPT PATPH) Lebo Sidoarjo.
3. Data aktual awal yang digunakan sebagai tolak ukur dan analisa harga jual tertinggi adalah data penjualan tiap komoditas selama tahun 2009-2010. Sumber data yang digunakan berdasarkan data dari UPT PATPH Lebo Sidoarjo dan Kementrian Pertanian.
4. Sistem ini tidak membahas proses budidaya secara detail, hanya membahas tentang perhitungan investasi yang ditinjau dari aspek keuangan.

5. Sistem ini tidak membahas tentang penjualan, hanya memberikan data histori setiap komoditas yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan rencana harga jual.
6. Sistem ini tidak membahas sumber dana pinjaman untuk modal investasi, namun dalam penelitian ini digunakan 2 sumber modal dana investasi, yaitu modal pinjaman yang diasumsikan bunga pinjaman sebesar 1,5% perbulan dan modal pribadi.
7. Perangkat lunak ini dikembangkan dengan menggunakan PHP dan database MySQL.
8. Perangkat lunak ini tidak membahas tentang keamanan data.

1.4 Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan dari sistem ini adalah:

1. Menghasilkan suatu sistem perhitungan investasi agribisnis hortikultura berdasarkan harga jual tertinggi yang dapat digunakan untuk perbandingan hasil dari rencana investasi yang akan dijalankan antara *off-season* dan *on-season*.
2. Menghasilkan suatu sistem penjadwalan agribisnis hortikultura berdasarkan komoditas harga tertinggi.

1.5 Sistematika Penulisan

Laporan Tugas Akhir ini ditulis dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang diambilnya topik Tugas Akhir, rumusan masalah dari topik Tugas Akhir, batasan masalah atau ruang lingkup pekerjaan Tugas Akhir, tujuan dari Tugas Akhir dan sistematika penulisan laporan Tugas Akhir.

Bab II Landasan Teori

Bab ini menjelaskan landasan teori yang berbentuk uraian kualitatif dan model sistematis yang langsung berkaitan dengan permasalahan yang dikerjakan. Dalam hal ini, teori yang digunakan dalam penyelesaian Tugas Akhir ini adalah teori tentang studi kelayakan investasi, pengertian investasi, investasi pertanian, faktor yang mempengaruhi investasi pertanian, dampak investasi pertanian, peluang investasi pertanian, pengertian aspek keuangan, aliran kas, *break event point* (BEP), metode penilaian investasi, agribisnis, dan hortikultura.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tahap-tahap yang dikerjakan dalam penyelesaian Tugas Akhir yang terdiri dari, model pengembangan berupa *input*, proses, *output*, prosedur pengembangan berupa studi pendahuluan, analisis permasalahan, perancangan sistem, desain sistem berupa analisis histori harga jual komoditas, perhitungan manual kelayakan investasi, *sistem flow*, *data flow diagram*, *entity relationship diagram*, struktur basis data, dan perancangan *input output*.

Bab IV Implementasi dan Evaluasi

Bab ini berisi penjelasan tentang tahap implementasi sistem dan uji coba sistem, serta evaluasi berdasarkan hasil uji coba sistem.

Bab V Penutup

Dalam bab ini dijelaskan tentang penutup yang berisi kesimpulan dan saran untuk proses pengembangan berikutnya.

